

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi di MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 revisi, merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kehadiran kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dikembangkan melalui media teks, sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2014: 94) “Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks.”

Teks pada kurikulum 2013 adalah bahan tertulis untuk memberikan pelajaran untuk peserta didik yang bertujuan untuk memudahkan dalam penyelesaian masalah di kehidupan nyata yang nantinya akan bermanfaat untuk peserta didik. Pada penelitian ini teks yang diteliti oleh penulis yaitu teks eksposisi.

Dalam hakikat pembelajaran menelaah kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan informasi teks eksposisi dalam kurikulum 2013 terealisasi dalam standar isi dan kompetensi dasar.

a. Kompetensi Inti

Seperti yang telah dipaparkan dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016: 3-4) tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar

kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti yang dimaksud terdiri atas;

1. Kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi inti keterampilan.

Priyatni (2017: 8) mengemukakan penjelasan mengenai Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu., yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016: 3-4) tentang Kompetensi Inti untuk Sekolah Menengah Pertama /Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) sebagai berikut.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik ada empat aspek agar tujuan pembelajaran peserta didik tercapai dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 revisi, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016: 3-4) Bab II berbicara tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, “Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi

4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang diperdengarkan dan dibaca

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.5 Mengidentifikasi informasi tekseksposisi berupa (artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang didengar dan dibaca.	<p>3.5.1 Menjelaskan secara lengkap gagasan umum dan gagasan khusus dalam teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.5.2 Menjelaskan secara lengkap fakta-fakta dalam teks yang dibaca.</p> <p>3.5.3 Menjelaskan secara lengkap pola- pola pengembangan teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.5.4 Menyebutkan secara lengkap ciri-ciri teks yang dibaca.</p> <p>3.5.5 Menjelaskan secara lengkap jenis- jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya dalam teks eksposisi yang dibaca.</p>
4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang diperdengarkan dan dibaca.	<p>4.5.1 Menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi berdasarkan gagasan umumnya yang dibaca.</p> <p>4.5.2 Menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi berdasarkan gagasan khususnya yang dibaca.</p>

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan mencermati teks eksposisi; mengidentifikasi isi serta mendiskusikannya secara berkelompok, diharapkan:

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan secara lengkap gagasan umum dan gagasan khusus teks eksposisi yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan secara lengkap fakta-fakta teks eksposisi yang dibaca.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara lengkap pola-pola pengembangan teks eksposisi yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menyebutkan secara lengkap ciri-ciri teks eksposisi yang dibaca.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan secara lengkap jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya dalam teks eksposisi yang dibaca.
- 6) Peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi berdasarkan gagasan umumnya yang dibaca.
- 7) Peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi berdasarkan gagasan khususnya yang dibaca.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran, beberapa ahli mengungkapkan tentang teks eksposisi antara lain. Keraf (1981: 3) mengemukakan, “eksposisi atau *pemaparan* adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Akhidah (dikutip Dalman, 2018:119-120), teks eksposisi adalah teks yang memaparkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan wawasan, atau pengetahuan pembaca. Kosasih (2016: 23) menjelaskan, “Istilah *eksposisi* berasal dari kata *ekspos* yang berarti ‘memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan.’ Sebagai teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain.” Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, “teks eksposisi adalah uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan (misalnya suatu karangan).” Sejalan dengan hal tersebut yang dikemukakan kembali oleh Kosasih (2017: 266), “eksposisi teks yang menyampaikan sejumlah argumentasi atau pendapat untuk meyakinkan orang lain, yang kadang-kadang disertai dengan bujukan (persuasi).”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang mengandung informasi pengetahuan dan disajikan secara jelas sehingga informasi mampu diterima oleh pembaca.

Contoh Teks Eksposisi

Pertumbuhan Manusia

Pertumbuhan merupakan sebuah proses alamiah yang umumnya terjadi pada setiap makhluk tak terkecuali manusia. Manusia mengalami tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase mulai dari dilahirkan sampai meninggal dunia.

Pertumbuhan hidup manusia dapat digolongkan ke dalam beberapa fase diantaranya adalah balita (bayi berusia lima tahun), anak-anak, remaja, dewasa, dan manula (manusia lanjut usia). Fase balita adalah ketika manusia baru saja dilahirkan dengan rentan usia kurang dari 1 tahun sampai usia 5 tahun. Sedangkan dari usia 5 tahun sampai 12 tahun, manusia telah menempati fase kedua yakni anak-anak. Fase berikutnya pada usia 12 tahun sampai 19 tahun, manusia menempati fase remaja. Fase dewasa berada pada rentang usia 19 sampai 40 tahun. Barulah pada usia 40 tahun ke atas, manusia menempati fase tua yang merupakan fase terakhir sampai akhir hayat mereka

b. Unsur-unsur Teks Ekposisi

Suatu teks dapat dikatakan sebagai teks eksposisi, jika terdapat 2 unsur utama, menurut Kosasih (2017: 62) sebagai berikut.

- 1) Gagasan disebut ide atau pendapat. Isinya berupa pernyataan yang mungkin berupa komentar, penilaian, saran, dorongan, dan bujukan.
- 2) Fakta adalah keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi. Dalam teks eksposisi, fakta berfungsi untuk memperkuat gagasan sehingga diharapkan lebih meyakinkan khalayak.

Berdasarkan uraian di atas teks eksposisi memiliki dua jenis gagasan, yakni

gagasan umum dan gagasan khusus. Dengan mengetahui gagasan umum dan gagasan khusus dari suatu teks eksposisi, maka pembaca dapat mengidentifikasi informasi dan fakta-fakta yang ditulis dalam suatu teks eksposisi.

- 1) Gagasan umum adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan suatu paragraf. Gagasan umum merupakan sebuah hasil pemikiran atau ulasan umum dalam suatu paragraf pada teks eksposisi. Pikiran umum yang akan diangkat oleh penulis menjadi satu perbincangan atau pokok informasi. Gagasan umum tersebut dikemas dalam sebuah kalimat topik. Gagasan umum adalah inti permasalahan yang dinyatakan dengan pernyataan simpulan umum tentang isi keseluruhan paragraf, atau gagasan yang berisi pemikiran yang masih bersifat umum, dijabarkan menjadi sejumlah gagasan pikiran yang didukung argumen atau alasan yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan gagasan umum dalam paragraf merupakan ide umum yang melingkupi seluruh isi paragraf dan gagasan yang menjadi pusat disusunnya sebuah paragraf.
- 2) Gagasan khusus merupakan pengembangan dari gagasan umum yang meliputi fakta-fakta maupun informasi dalam bentuk kalimat-kalimat yang lebih rinci mengenai apa yang telah diungkapkan dalam gagasan umum, sehingga paragraf yang tersusun menjadi utuh. Gagasan khusus adalah gagasan yang berfungsi untuk menerangkan dan lebih mendukung kalimat pada gagasan umum.

c. Pola-pola Pengembangan Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki beberapa pola-pola pengembangan, karena teks eksposisi menjelaskan suatu hal, kejadian atau proses sehingga untuk pemaparannya ada beberapa pola pengembangan, menurut Kosasih (2017: 64) sebagai berikut.

1) Pola umum khusus

Ide pokok bagian teksnya ditempatkan pada awal paragraf yang kemudian diikuti oleh ide-ide penjelas.

2) Pola khusus umum

Hal-hal yang bersifat khusus yang diikuti oleh uraian yang bersifat umum. Bagian terakhir dalam bagian teks ini berfungsi sebagai simpulan atau rangkuman dari pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya.

3) Pola ilustrasi, yaitu sebuah gagasan yang terlalu umum memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam hal ini pengalaman pribadi merupakan bagian ilustrasi yang paling efektif dalam meyakinkan kebenaran suatu gagasan.

4) Pola perbandingan

Untuk meyakinkan pendapat kamu melakukan suatu perbandingan. Benda-benda, keadaan, atau yang lain ditentukan perbedaan atau persamaannya berdasarkan aspek tertentu.

d. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki ciri-ciri yang dipaparkan beberapa ahli antara lain.

Akhidah (dikutip Dalman, 2018:119-120) memaparkan ciri-ciri teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Berisi Pendapat
- 2) Memerlukan fakta baik itu menggunakan angka, peta, dan grafik
- 3) Memerlukan analisis dan sintesis
- 4) Menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, penelitian, serta sikap dan keyakinan
- 5) Menjauhi sumber daya khayal
- 6) Penutup berisi penegas

Keraf (1981: 4-5) mengemukakan ciri-ciri teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan
- 2) Menggunakan gaya bahasa yang bersifat informatif
- 3) Mengandung fakta

M. Atar Semi (1996:62) mengemukakan ciri-ciri tulisan eksposisi sebagai berikut.

- 1) Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian dan pengetahuan
- 2) Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana
- 3) Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku

- 4) Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis
- 5) Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2017: 62) mengemukakan,

- 1) Menggunakan gaya bahasa yang persuasif atau mengajak
- 2) Bertujuan untuk meyakinkan orang
- 3) Mengemukakan sejumlah pendapat disertai dengan fakta
- 4) Teks eksposisi memuat penilaian, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak.
- 5) Bentuk teks eksposisi, terutama di dalam media massa, dapat berupa esai, tajuk rencana (editorial), atau tanggapan kritis.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksposisi menggunakan bahasa yang persuasif, bertujuan meyakinkan atau menerangkan suatu persoalan, mengandung fakta, memuat penilaian atau ajakan, dan bentuk teks eksposisi dapat berupa esai, tajuk rencana.

e. Jenis-jenis Paragraf Teks Eksposisi Berdasarkan Letak Gagasan Umum

Jenis-jenis paragraf teks eksposisi berdasarkan letak gagasan umum menurut Kosasih (2017: 72) sebagai berikut.

- 1) Paragraf deduktif
Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan umumnya terletak di awal paragraf. Gagasan umum atau gagasan utamanya dinyatakan dalam kalimat pertama.
- 2) Paragraf induktif
Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di akhir paragraf atau pada kalimat penutup paragraf.
- 3) Paragraf campuran
Paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan umumnya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Kalimat terakhir paragraf ini merupakan penegasan dan pernyataan yang dikemukakan dalam kalimat pertama.

3. Hakikat Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi

a. Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, “mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya).” Menurut Koenjtaraningrat (1987: 17), “Identifikasi adalah suatu bentuk pengenalan terhadap suatu ciri-ciri fenomena sosial secara jelas dan terperinci.”

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi sebuah informasi atau teks adalah kecakapan menentukan, mencari, meneliti, dan mencari suatu informasi secara terperinci.

Identifikasi informasi teks eksposisi yaitu meliputi unsur-unsur (gagasan dan fakta), pola penyajian (umum khusus, khusus umum, ilustrasi, dan perbandingan), ciri-ciri, dan jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya (deduktif, induktif, dan campuran).

Contoh Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi

Nasib Hutan Kita Semakin Suram

Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. Hilangnya hutan Sumatra akan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan.

Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kecenderungannya justru semakin memburuk. Kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat. Diperburuk lagi dengan rencana pembukaan lahan hutan lindung bagi pertambangan. Keadaan tersebut jelas menambah suram nasib hutan.

Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal. Adanya konflik-konflik seperti konflik antarmasyarakat lokal, masyarakat lokal dengan perusahaan, atau antara masyarakat lokal dengan Pemerintah, semakin memperburuk kondisi kehutanan di Indonesia.

Selain itu, lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parahnyakerusakan hutan. Kerusakan hutan telah mencapai kurang lebih dua juta hektare per tahun. Hal ini berarti setiap menitnya Indonesia kehilangan hutan seluas tiga hektare atau sama dengan enam kali luas lapangan bola.

Namun, kenyataan di lapangan justru sebaliknya. Beberapa hal justru mempercepat laju kerusakan hutan di Indonesia hampir dua kali lipat. Penyebabnya, anatar lain, adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya penebnagan liar.

Bersamaan dengan itu, eksploitasi sumber daya alam oleh Pemerintah juga semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kebutuhan Pemerintah untuk membayar utang negara. Belum lagi adanya otonomi daerah, yang mendorong pemerintah lokal meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD)-nya dengan menebang hutan secara berlebihan.

Sebelum itu, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah memprihatinkan. Dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektare. Pembukaan hutan alam di dataran rendah di Sulawesi sudah memusnahkan keanekaragaman hayati. Berjuta-juta spesies flora dan fauna musnah dengan percuma.

Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menambah masalah kerusakan hutan. Munculnya El Nino memperburuk kondisi hutan.

Selama bulan Januari-Oktober, 45 persen dari keseluruhan dari keseluruhan titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau. Kemudian, pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatra Barat, dan Jambi.

Di Pulau Sumatra berdasarkan titik kebakaran terjadi di hutan rawa gambut sebanyak 49%, alang-alang 13%, hutan dataran rendah 10%, pemukiman/pertanian masyarakat 10%, perkebunan 8%, dan sisanya rawa (nongambut). Kebakaran hutan memberikan kerugian tidak sedikit. Tahun 1997 diperkirakan kerugiannya sebesar \$3-\$4,4 miliar atau sekitar Rp2-4 triliun.

Rupanya kedua masalah itu belum cukup. Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia.
(Sumber: *Spektrum Online* dengan beberapa perubahan)

Contoh mengidentifikasi informasi unsur-unsur, pola-pola pengembangan,

dan jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umum teks eksposisi yang terdapat

dalam contoh teks eksposisi “Nasib Hutan Kita Semakin Suram” sebagai berikut.

No	Aspek Identifikasi	Hasil Identifikasi
1.	Unsur-unsur teks eksposisi: a. Gagasan b. Fakta	a. 1) Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah dan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan. 2) Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat. b. 1) Selama bulan Januari-Oktober, 45 persen dari keseluruhan dari keseluruhan titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau. 2) Kemudian, pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatra Barat, dan Jambi.
2.	Pola-pola pengembangan teks eksposisi: a. Pola umum khusus b. Pola khusus umum c. Pola ilustrasi d. Pola perbandingan	a. Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. b. Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia. c. Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menambah masalah kerusakan hutan. Munculnya El Nino memperburuk kondisi hutan. d. Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan dibandingkan

		tahun sebelumnya diperburuk lagi dengan kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat.
3.	Ciri-ciri teks eksposisi	Pada contoh teks eksposisi “Nasib Hutan Kita Semakin Suram” mengemukakan sejumlah pendapat yang disertai fakta, memuat berbagai penilaian dan komentar kritis.
4.	Jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya. a. Paragraf deduktif b. Paragraf induktif c. Paragraf campuran	a. Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. b. Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia. c. Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia.

b. Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi

Menyimpulkan merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menyimpulkan merupakan kegiatan penyajian singkat dengan tetap mempertahankan isi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, “menyimpulkan

adalah mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dan sebagainya) berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam karangan (pidato dan sebagainya).” Kemendikbud (2018:67) mengemukakan bahwa dalam menyimpulkan menyimpulkan isi teks eksposisi harus diketahui terlebih dahulu gagasan umum dan gagasan khusus pada setiap paragraf dalam teks eksposisi yang akan disimpulkan. Menyimpulkan isi teks eksposisi perlu mengetahui terlebih dahulu langkah-langkahnya. Menurut Kosasih (2017: 67) mengemukakan, “Gagasan umum sebagai dasar penyimpulan isi teks. Gagasan umum, gagasan utama, atau ide pokok merupakan gagasan yang menjadi dasar pengembangan suatu paragraf. Keberadaan gagasan umum suatu teks atau paragraf dapat diketahui setelah membaca teks itu secara keseluruhan.” Jadi langkah-langkahnya yaitu, (1) membaca secara keseluruhan isi teks dengan seksama, (2) menentukan gagasan utama teks eksposisi. Gagasan utama merupakan pemikiran utama atau inti dari sebuah paragraf. Jadi untuk menentukan gagasan utama dalam teks eksposisi dari tiap-tiap paragraf yang ada, dan (3) setelah menentukan inti dari teks, susunlah kalimat dengan baik agar dapat menjadi sebuah simpulan yang benar.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimpulkan isi sebuah informasi atau teks adalah kecakapan menetapkan dan mencatat suatu informasi yang didapat kemudian diambil sebuah pendapat terakhir dari uraian sebelumnya dengan memerhatikan langkah-langkahnya.

Berikut contoh menyimpulkan isi teks eskposisi berdasarkan gagasan umumnya dan menyimpulkan isi teks eksposisi dengan mememrhatikan jenis-jenis

paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya yang terdapat dalam contoh teks eksposisi “Nasib Hutan Kita Semakin Suram”.

No	Aspek Simpulan	Hasil Simpulan
1.	Isi teks eskposisi berdasarkan gagasan umum dan gagasan khususnya.	Pemerintah harus bertindak cepat terkait permasalahan hutan di Indonesia. Pengelolaan hutan yang tidak menunjukkan perbaikan, keterpurukan tersebut bersumber dari pemerintah pusat dan lemahnya penegakan hukum. Laju kerusakan hutan hampir dua kali lipat kemudian ditambah kondisi hutan Indonesia semakin memprihatinkan. Selama bulan Januari-Oktober 45% titik kebakaran di Provinsi Riau bahkan ada peningkatan dibulan Oktober. Kejadian tersebut mengakibatkan kerugian besar sampai triliunan. Ditambah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan mejadi pelengkap derita hutan Indonesia.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Pairs Share* Pembelajaran

Pembelajaran *Think Pairs Share* adalah suatu model pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Metode ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis, berani berpendapat, merespon pendapat teman dan saling membantu satu sama lain sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi.

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS)

Pembelajaran *Think Pairs Share* adalah suatu model pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, menurut Huda (2014: 206) mengemukakan penjelasan mengenai model pembelajaran *Think Pairs Share* sebagai berikut.

Think-Pairs Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2017: 208-209) menyatakan mengenai model pembelajaran *Think Pairs Share* sebagai berikut.

Think Pairs Share adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pairs Share* memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think Pairs Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Think Pairs Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis untuk menemukan pertanyaan dari pendidik yang berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui tiga tahapan yaitu proses *thinking* (berpikir) peserta didik diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan pendidik, melalui proses *pairing* (berpasangan) peserta didik diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan pendidik. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) peserta didik diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas.

Model pembelajaran *Think Pairs Share* membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pairs Share*

Huda (2014: 206-207) berpendapat bahwa model pembelajaran *Think Pairs Share* sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/ siswa.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.

- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pekerjaan individunya.
- 5) Kedua pasang lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Menurut Shoimin (2017: 211) mengemukakan tahapan pembelajaran *Think*

Pairs Share adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap satu, *think* (berpikir)
Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.
- 2) Tahap dua, *pair* (berpasangan)
Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.
- 2) Tahap tiga, *share* (berbagi)
Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara berbeda oleh individu yang berbeda.

Berdasarkan tahapan pembelajaran *Think Pairs Share* yang dikemukakan para ahli mengenai langkah-langkah *Think Pairs Share* dalam pembelajaran, penulis memberikan gambaran tentang langkah-langkah *Think Pairs Share* dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran diawali dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pembelajaran.

- 2) Pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 3) Pendidik menjelaskan langkah-langkah mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi serta memberikan contoh teks eksposisi agar peserta didik memiliki gambaran mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi.
- 4) Peserta didik membagi kelompok terdiri dari 4 orang atau lebih secara heterogen dan dipandu oleh pendidik.
- 5) Peserta didik membaca dan memahami teks eksposisi yang dibagikan oleh pendidik.
- 6) Peserta didik menerima pertanyaan yang diberikan oleh pendidik yang berkaitan dengan informasi teks eksposisi yaitu unsur-unsur (gagasan dan fakta), pola penyajian (umum khusus, khusus umum, ilustrasi, dan perbandingan), ciri-ciri, jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya (deduktif, induktif, dan campuran), dan menyimpulkan isi berdasarkan gagasan umum dan gagasan khusus.
- 7) Secara individu peserta didik diberi waktu oleh pendidik untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan mengenai informasi teks eksposisi yaitu unsur-unsur (gagasan dan fakta), pola penyajian (umum khusus, khusus umum, ilustrasi, dan perbandingan), ciri-ciri, jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya (deduktif, induktif, dan campuran), dan menyimpulkan isi berdasarkan gagasan umum dan khusus.

- 8) Setelah memikirkan jawaban secara individu, peserta didik diminta untuk berpasangan dalam satu kelompok yang sudah terbentuk tadi. Tahap ini tahap penyatuan pemikiran satu sama lain untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan pendidik.
- 9) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban mengenai informasi teks eksposisi yaitu unsur-unsur (gagasan dan fakta), pola penyajian (umum khusus, khusus umum, ilustrasi, dan perbandingan), ciri-ciri, jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya (deduktif, induktif, dan campuran), dan menyimpulkan isi berdasarkan gagasan umum dan khusus.
- 10) Setelah selesai berdiskusi, perwakilan kelompok maju untuk membagikan (mempresentasikan) hasil diskusi mengenai informasi teks eksposisi yaitu pengertian, unsur-unsur (gagasan dan fakta), pola penyajian (umum khusus, khusus umum, ilustrasi, dan perbandingan), ciri-ciri, jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya (deduktif, induktif, dan campuran), dan menyimpulkan isi berdasarkan gagasan umum khusus. Setiap kelompok bergiliran membagikan (mempresentasikan) jawabannya di depan kelas.
- 11) Kelompok lain memberikan tanggapan atas jawaban yang dibagikan.
- 12) Pendidik memberikan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik.
- 13) Peserta didik melaksanakan tes akhir sebagai pendalaman materi yang telah dibahas.

- 14) Sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran serta mengevaluasi hasil diskusi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pairs Share*

Shoimin (2017: 211-212) mengemukakan, “Model pembelajaran *Think Pairs Share* tentunya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, seperti halnya dengan metode yang lainnya.” Kelebihan dan kekurangannya antara lain sebagai berikut.

Kelebihan dari model pembelajaran *Think Pairs Share*

- a) Model *Think Pairs Share* mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons pesertadidik.
- c) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- d) Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pembelajaran selamadiskusi.
- e) Peserta didik dapat belajar dari pesera didik lain.
- f) Peserta didik berkesempatan untuk mengungkapkan idenya dalam kelompok.
- g) Menumbuhkan kekompakan dan tanggung jawab peserta didik.
- h) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.
- i) Model yang relatif sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur mengelompokkan peserta didik.

Kekurangan model pembelajaran *Think Pairs Share*

- a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.
- c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari peserta didik dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidik harus tetap mengawasi dan membimbing selama proses diskusi yang berawal dari pemikiran

individu, karena akan ada banyak jawaban yang tentunya memunculkan perdebatan disetiap kelompok yang akan berdampak pada proses diskusi sehingga menimbulkan kondisi yang kurang kondusif. Untuk menjalankan model pembelajaran ini, motivasi dari pendidik juga memengaruhi proses belajar peserta didik agar bersemangat untuk belajar dan memacu kepercayaan diri peserta didik melalui jawaban yang berasal dari dirinya sendiri sehingga pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan yang dilakukan Karina Dian Jannah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Karina Dian Jannah adalah penelitian tindakan kelas, dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Mengontruksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model *Think Pairs and Share* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X TKR 1 SMK Bina Negara Baleendah Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2019/2020).”

Karina Dian Jannah menyimpulkan hasil penelitiannya, model pembelajaran *Think Pairs and Share* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta mengontruksi teks eksposisi pada peserta didik X TKR 1 SMK Bina Negara Baleendah Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2019/2020. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pairs and Share* dengan materi yang berbeda diharapkan peserta didik mampu memahami kemampuan

mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi. Sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil sesuai penelitian yang dilakukan Karina Dian Jannah menggunakan model pembelajaran *Think Pairs and Share* pada peserta didik kelas X.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan hal di atas penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi merupakan salah satu pasang kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII C berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Think Pairs Share* yang merupakan model pembelajaran kooperatif, yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, menumbuhkan sikap berbagi pengetahuan dengan teman, dan berkomunikasi secara aktif melalui diskusi kelas dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi.

D. Hipotesis

Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hipotesis adalah jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal di atas penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian

ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Pairs Share* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII C MTs YPI Sufyan Tsauri tahun ajaran 2021/2022 dalam mengidentifikasi informasi teks eksposisi.
2. Model pembelajaran *Think Pairs Share* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII C MTs YPI Sufyan Tsauri tahun ajaran 2021/2022 dalam menyimpulkan isi teks eksposisi.